

STUDI KOMPARASI MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN PADA PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN DAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU

Kusairi B

Email: Kusairi_B@gmail.com

Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

ABSTRAK

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah dua pondok pesantren salafiyah yang terdapat di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan manajemen kurikulum pembelajaran antara Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, yang terfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang difokuskan pada satu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan Pimpinan, Sekretaris, dan 3 (tiga) orang guru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, serta wawancara dengan Pimpinan, Sekretaris, dan 3 (tiga) orang guru di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat persamaan dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran antara kedua pondok pesantren salafiyah tersebut, baik pada proses perencanaan kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, dan proses penilaian/evaluasi kurikulum pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan antara kedua pondok pesantren salafiyah tersebut terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran para santriwati tingkat ulya/aliyah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, yang dalam proses pembelajarannya para santriwati belajar dengan kurikulum pondok pesantren salafiyah (non formal) dan kurikulum madrasah aliyah dari pemerintah (formal).

Kata kunci : Pondok Pesantren, Salafiyah, Manajemen Kurikulum Pembelajaran

ABSTRACT

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin and Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah are two cottage salafiyah located in the city of Bengkulu. This study aimed to compare the learning curriculum management between boarding school and boarding school Hidayatul Mubtadiin Hidayatul Qomariyah city of Bengkulu, which focuses on the planning, implementation, and evaluation of the learning curriculum at boarding school and boarding school Hidayatul Mubtadiin Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. This study is a qualitative research that aims to get the data exhaustive. This research is a field of research that is focused on one particular phenomenon. In this study the authors collected data by interview, observation and documentation. The author conducted interviews with the Chairman, Secretary, and three (3) teachers at boarding Hidayatul Mubtadiin, as well as interviews with the Chairman, Secretary, and three (3) teachers at boarding Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. Results from this study is that there are similarities in the application of learning curriculum management between the two boarding schools that this school, both in the process of curriculum planning, curriculum implementation process, and the process of assessment/evaluation of the curriculum. However, the difference between the two boarding schools that this school lies in the implementation of the learning process of student level ulya/aliyah in Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah city of Bengkulu, which is in the learning process of the female students of learning with the curriculum cottage salafiyah (non-formal) and curriculum madrasah aliyah from government (formal).

Keywords: Boarding School, Salafiyah, Management Curriculum.

PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum sebagai sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.¹ Proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga

dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan yang akan dicapai, tidak akan tercapai dengan baik tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu. Komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur pro-gram, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan-

¹Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 217.

gan-penyuluhan, administrasi, dan supervisi pendididkan.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah dua pondok pesantren yang terdapat di Kota Bengkulu. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan pondok pesantren yang mengusung ideologi sebagai pesantren tradisional (salafiyah).

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin berdiri sejak tahun 1991 didirikan oleh KH. Abdul Muntaqim Ahmed. Pondok ini menggunakan kurikulum pondok khusus (yang dibuat sendiri), yang disebut dengan madrasah diniyah atau madin. Pondok dengan konsep salafiyah ini dalam pembelajarannya menekankan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning, dengan masih diberlakukannya sistem pengajaran sorogan, wetonan, dan bandongan dalam proses kegiatan belajar mengajar para santri. Pondok ini sudah memperkenalkan sistem jenjang kelas (disebut juga dengan sistem klasikal) yaitu jenjang wustho (setingkat Madrasah Aliyah) dan jenjang ulya (setingkat Madrasah Aliyah).

Namun, Pondok salafiyah ini tetap memberikan kesempatan kepada santri yang telah lulus dari Pondok untuk mendapatkan ijazah yang setaraf dengan siswa lulusan sekolah umum atau madrasah. Santri tingkat wusthomengikuti ujian nasional dengan sistem paket B, sedangkan tingkat ulya mengikuti ujian nasional dengan sistem paket C di bawah pengawasan Kemendiknas. Dengan ijazah tersebut para santri lulusan tingkat ulya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Menurut KH. Abdul Muntaqim Ahmed sebagai pimpinan Pondok Hidayatul Muftadiin mengatakan bahwa santri lulusan Pondok ini sudah banyak dari mereka yang telah melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi termasuk IAIN Bengkulu. Adapun proses pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, dimulai dari selepas shalat subuh sampai dengan pukul 21.00 WIB sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pengurus Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah didirikan oleh KH. Ali Shodiq Ahmed pada tahun 2005. Pondok ini menggunakan kurikulum pondok khusus untuk jenjang wustho dan ulya, dengan fokus pembelajarannya pada kajian kitab klasik dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Pada jenjang wustho dan ulya ini para santri belajar pelajaran agama langsung oleh kyai dan guru pondok. Selain itu ada juga santri pondok yang khusus belajar tahfizul Qur'an dan khusus kajian kitab kuning, tanpa mengikuti pendidikan jenjang wustho dan ulya serta pendidikan formal di MA. Pondok Pesantren salafiyah ini juga memberi-

kan kesempatan kepada santri yang telah lulus untuk mendapatkan ijazah yang setaraf dengan siswa lulusan sekolah umum atau madrasah. Santri tingkat wustho mengikuti ujian nasional dengan sistem paket B di bawah pengawasan Kemendiknas.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah memiliki satu jenjang sekolah formal yaitu Madrasah Aliyah, yang menerapkan kurikulum perpaduan antara kurikulum pondok (model kurikulum khusus jenjang ulya) dan kurikulum dari Kemenag. Proses pembelajaran santri setiap harinya memadukan pelajaran pondok dan pelajaran yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Pembagian waktu belajar para santri di MA yaitu dari pukul 07.30-09.30 WIB santri belajar pelajaran khusus pondok, lalu dari pukul 09.30-14.00 WIB santri belajar pelajaran dari kurikulum Kemenag. Selanjutnya dari pukul 14.00 WIB sampai malam santri kembali belajar di pondok.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan dua pondok pesantren yang saat ini memiliki kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat Kota Bengkulu, khususnya bagi masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah walaupun berlabel "tradisional" akan tetapi tetap diperhatikan dan diminati keberadaannya oleh masyarakat, karena keberadaan kedua pondok pesantren salafiyah ini tetap menjadi benteng keimanan dan akhlakul karimah di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin memiliki kontribusi bagi masyarakat sekitarnya seperti mengadakan pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh KH. Abdul Muntaqim Ahmed. Para santri putra pondok pesantren tersebut juga ikut memberikan kontribusi untuk masyarakat sekitar seperti ikut mengurus dan pemandian jenazah, mengajak anak remaja dilindungi sekitar pondok pesantren untuk mengikuti pengajian remaja yang diadakan dua minggu sekali. Pada tahun 2015 Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin mendirikan lembaga rehabilitasi untuk pecandu narkoba, yang diresmikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Lembaga rehabilitasi ini merupakan satu-satunya lembaga rehabilitasi narkoba yang ada di Propinsi Bengkulu.

Sedangkan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah juga memiliki kontribusi yang sama dengan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin untuk masyarakat sekitarnya, seperti mengadakan pengajian bulanan untuk kajian kitab kuning yang dipimpin oleh KH. Ali Shodiq Ahmed yang dihadiri ± 1000 peserta dari dalam Kota Bengkulu juga dari luar Kota Bengkulu. Demikian pula para santri putra pondok pesantren tersebut juga ikut memberikan kontribusi untuk masyarakat sekitar



seperti mengajak anak remaja di lingkungan sekitar pondok pesantren untuk mengikuti pengajian remaja yang diadakan dua minggu sekali.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbandingan manajemen kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu ?

TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan perbandingan manajemen kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁵⁰ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.²

LANDASAN TEORI

1. Model-model kurikulum pendidikan Islam Jika pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif, maka model kurikulum yang tepat adalah menggunakan pendekatan akademis, pendekatan teknologi, dan pendekatan humanistik.³ **a. Kurikulum Sebagai Model Subjek Akademis**

Model kurikulum ini sangat mengutamakan pengetahuan, sehingga pendidikan diarahkan lebih bersifat intelektual. Konotasi model ini tidak hanya menerima apa yang disampaikan dalam perkembangan, tetapi juga menerima proses belajar yang dialami peserta didik. Sumber model subjek akademis dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan pada pemikiran masa lalu, sedangkan masa kini hanya memelihara dan mewarisi hasil budaya masa lalu tersebut.

Secara umum, kurikulum model subjek akademis dipandang sebagai model yang masih sepihak, dan belum mampu mengintegrasikan antara nilai lama dan nilai baru, padahal Islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.

b. Kurikulum Sebagai Model Humanistik (Aktualisasi Diri)

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu kelancaran perkembangan pribadi peserta didik. Hal tersebut menyebabkan ia berkembang dinamis searah dengan pertumbuhannya, mempunyai integritas dan otonomi kepribadian, dan sikap yang sehat terhadap diri sendiri. Jadi, kurikulum model humanistik menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi intrinsik.

Islam sangat menghargai kreativitas dan produktivitas (QS. Al-Najm: 39-40), karena manusia merupakan makhluk yang mampu berkreasi dan bertanggung jawab (QS. An-Nahl: 93), mengingat pribadi manusia yang unik, yang penuh dengan potensi laten yang baik (QS. Ar-Rum: 30), minat (QS. Al-Kahfi: 29), dan kemampuan (QS. Hud: 93). Dengan demikian, Islam menghendaki adanya kurikulum yang mampu memberikan stimulus agar peserta didik mampu membuat respon untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsanya tanpa ada tekanan dari orang lain.

c. Kurikulum Sebagai Model Rekonstruksi Sosial

Kurikulum model ini pada dasarnya menghendaki adanya proses belajar yang menghasilkan perubahan secara relatif tetap dalam perilaku, yaitu dalam berpikir, merasa, dan melakukan. Bila pendidikan dapat mengubah tingkah laku individu, pendidikan tersebut dapat pula mengubah masyarakat, sehingga sekolah dipandang sebagai "agent of change". Sifat pendidikan selalu mengacu pada masa depan sekalipun menggunakan masa lampau dan masa kini sebagai pijakannya. Oleh karena itu, pendidikan dapat mengatur dan mengendalikan perkembangan sosial dengan menggunakan teknik "social engineering" menuju masyarakat yang dicita-citakan.

Model rekonstruksi sosial tidak semuanya relevan dengan ajaran Islam, sebagai agama yang wasath (pertengahan), sebab Islam menghendaki adanya perpaduan antara model kurikulum subjek akademis dan model kurikulum rekonstruksi sosial. Suatu postulasi, yang sudah tidak asing lagi, "al-muhafadlah „ala al-qadim al-shalih, wal akhd bi al-jadid al-ashlah",

⁵⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 37

(memelihara dan mempertahankan nilai lama yang baik dan positif, dan mentranfer nilai baru yang lebih baik dan positif).

d. Kurikulum Sebagai Model Teknologi Kurikulum sebagai model teknologi pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran dan rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini dapat menggunakan sistem saja, atau juga dengan alat atau media. Selain itu, dapat juga dipadukan antara program pendekatan sistem dengan program pendekatan alat dan media. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni hardware berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio, dan sebagainya, dan software berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara mikro maupun makro.

Teknologi yang telah diterapkan adakalanya berupa PPSI atau Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional, pelajaran berprogram dan modul. Pada segala kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luasnya, termasuk mengadopsi dari yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai mashlahah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.

e. Kurikulum Sebagai Model Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berpikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologi kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran.

2. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Oleh karena itu, pengembangan tersebut hendaknya mengkomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Depdiknas, Depag/Pekapontren) dan lebih-lebih tuntutan-tuntutan sosiologis masyarakat Indonesia.⁴

Visi tersebut secara rinci mencakup terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan,

⁴Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan, h. 144.

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional di atas, karena fleksibilitas dan keterbukaan sistemik yang melekat padanya. Dengan kata lain, perwujudan masyarakat berkualitas di atas dapat dibangun melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali peserta didik un-tuk menjadi subjek pembangunan yang menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu subsistem lembaga pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Fungsi kurikulum pada dasarnya adalah program kegiatan yang tercantum dalam kurikulum yang akan mempengaruhi atau menentukan bentuk pribadi murid yang diinginkan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal yaitu tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, aturan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵

Dalam melakukan pengembangan kurikulum, jika memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian sebagai seorang muslim dan mampu menyesuaikan diri di mana mereka hidup di tengah-tengah masyarakat.

3. Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu tidak menyiapkan kurikulum pondok secara baku sebagai petunjuk dalam kegiatan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebagaimana yang diterapkan pada pendidikan formal seperti KTSP dan K-13. Namun, kedua pondok pesantren tersebut berpedoman langsung kepada kitab-kitab yang akan diajarkan mengikuti tradisi yang diadopsi oleh pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu selama belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Sehingga kedua pondok pesantren tersebut hanya menyiapkan jadwal pelaja-

⁵ Khaeruddin & Mahfud Junaedi, KTSP : Konsep dan Implementasinya di Madrasah, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), h. 28.



ran yang menjadi pedoman dalam penerapan proses belajar-mengajar para santri pada setiap harinya. Di bawah ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan Pon-dok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

PEMBAHASAN

1. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pon-dok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu

Model pendidikan di pesantren terbagi dalam dualisme model manajemen. Pertama, yang termasuk ke dalam kategori pesantren modern, dengan masuknya model pendidikan madrasah ke dalam pesantren, termasuk sekolah yang masuk kategori pendidikan formal. Kedua, pesantren yang termasuk ke dalam kategori pesantren tradisional. Model ini tidak menerima paham madrasah ke dalam pesantren tersebut, dan pada model pesantren yang demikian, maka tidak ada model pengelolaan yang mengacu pada sistem manajemen modern sedikit pun. Mereka cenderung berjalan dengan apa adanya, yakni mengedepankan mitos dan cara berpikir yang terlalu praktis.

Dalam keyakinan mereka lembaga pendidikan Islam apabila berjalan dalam rel kebaikan maka akan berkembang sesuai dengan ridlo dan petunjuk Allah Swt. Hal yang demikian itulah yang sebenarnya kurang dapat diterima alasannya oleh disiplin ilmu manajemen modern.

Namun bukan berarti pesantren salaf tidak punya manajemen. Mereka juga mempunyai pola pengelolaan tersendiri untuk mengembangkan pesantren. Proses manajemen sederhana sudah diterapkan sesuai dengan mekanisme manajemen walaupun mungkin belum mengacu ke manajemen modern. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang belum mengacu kepada sistem manajemen modern.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada penelitian manajemen kurikulum pembelajaran pondok pesantren. Manajemen kurikulum pembelajaran adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan cara meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar dengan berpedoman kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan.⁶ Manajemen kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu, kegiatan-kegiatan dalam proses manajemennya belum tercatat secara rapi, hanya merupakan kebiasaan yang telah terjadi

pada pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam pernyataannya berikut ini :

“Pada dasarnya proses manajemen kurikulum di pondok pesantren ini sangatlah sederhana, kurikulum yang digunakan tidaklah dirancang atau direncanakan ulang pada setiap tahun ajarannya karena kurikulum yang digunakan sudah baku dan secara turun-temurun setiap tahunnya dipakai oleh pondok pesantren ini, yaitu kurikulum yang telah disusun oleh pak kyai pimpinan pondok pesantren ini mengikuti kurikulum pondok pesantren Lirboyo Kediri tempat pak kyai dulu belajar.”⁷

Di dalam manajemen kurikulum pembelajaran terdapat 3 (tiga) proses manajemen yaitu: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kurikulum. Pada penelitian ini penulis akan membahas satu-persatu setiap proses dalam manajemen kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu.

2. Pengembangan kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Menurut Tita Lestari (2006), sebagaimana dikutip oleh Nur Hamiyah & Mohammad Jauhar, bahwa kegiatan inti pada perencanaan kurikulum yaitu membuat rencana induk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum pembelajaran. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Tahap pengembangan kurikulum pembelajaran, meliputi langkah-langkah : perumusan rasional atau dasar pemikiran, perumusan visi, misi, dan tujuan, penentuan struktur dan isi program, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar, serta penentuan cara mengukur hasil belajar.⁸

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah menjalankan proses pengembangan kurikulum pembelajaran, yang meliputi : merumuskan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren, merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, mengorganisasikan bahan pengajaran untuk satu tahun ajaran, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun ajaran, menentukan sumber/bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, menentukan sarana/prasarana serta media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran

⁷Wawancara dengan Anwar Husein, Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kota Bengkulu, pada hari Sabtu tanggal 7 Mei 2016.

⁸Nur Hamiyah & Mohammad Jauhar, Pengantar Manajemen, h. 17.

⁶Nur Hamiyah & Mohammad Jauhar, Pengantar Manajemen, h.

di pondok pesantren, dan menentukan cara mengukur/penilaian hasil belajar para santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin dalam pernyataannya berikut ini:

“Pada proses pengembangan kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kota Bengkulu, kami telah merumuskan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren. Kami juga merumuskan visi dan misi pondok pesantren, serta tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin. Selanjutnya, kami mengorganisasikan bahan pengajaran di pondok pesantren seperti menentukan pembahasan kajian kitab pada tiap jenjang kelas dalam bentuk jadwal pelajaran. Kami juga mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun ajaran yaitu membuat jadwal kegiatan sehari-hari para santri di pondok pesantren. Selanjutnya kami menentukan sumber/bahan ajar seperti : kitab-kitab dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Kami juga menentukan sarana/prasarana serta media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di pondok pesantren seperti masjid, aula, ruang kelas, dan tempat-tempat tertentu yang akan digunakan untuk praktek pelajaran. Terakhir, kami menentukan cara mengukur hasil belajar para santri yang meliputi ulangan setiap dua minggu sekali, lalu nilai itu dikumpulkan untuk menambah nilai ujian akhir semester.”⁹

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan visi, misi, dan tujuan pondok pesantren.
- b. Merumuskan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren.
- c. Mengorganisasikan bahan pengajaran di pondok pesantren seperti menentukan pembahasan kajian kitab pada tiap jenjang kelas dalam bentuk jadwal pelajaran.
- d. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun ajaran yaitu membuat jadwal kegiatan sehari-hari para santri di pondok pesantren.
- e. Menentukan sumber/bahan ajar seperti : kitab-

kitab dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

- f. Menentukan sarana/prasarana serta media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di pondok pesantren seperti masjid, aula, ruang kelas, dan tempat-tempat tertentu yang akan digunakan untuk praktek pelajaran.
- g. Menentukan cara mengukur hasil belajar para santri yang meliputi ulangan setiap dua minggu sekali, lalu nilai itu dikumpulkan untuk menambah nilai ujian akhir semester.

3. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

Model pendidikan di pesantren modern salah satu cirinya adalah dengan masuknya model pendidikan madrasah ke dalam pesantren. Begitupun dengan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, salah satu pesantren yang masih kental dengan karakteristik salafiyah-nya, akan tetapi telah memasukkan pendidikan madrasah ke dalam pesantren. Pada saat ini madrasah yang baru berjalan adalah pada tingkat aliyah yang bernama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Akan tetapi pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada penelitian manajemen kurikulum pembelajaran pada pondok pesantrennya saja. Penulis akan membahas proses manajemen kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yang meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kurikulum.

4. Pengembangan kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

Pengembangan kurikulum adalah hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Perubahan kurikulum sendiri bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah telah menjalankan proses pengembangan kurikulum pembelajaran, yang meliputi : perumusan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren, perumusan visi dan misi pondok pesantren, mengorganisasikan bahan pengajaran untuk satu tahun ajaran, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk satu tahun ajaran, menentukan sumber atau bahan ajar yang akan digunakan dalam proses

⁹Wawancara dengan Anwar Husein, Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kota Bengkulu, pada hari Sabtu tanggal 7 Mei 2016



pembelajaran, menentukan sarana dan prasarana serta alat/media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, dan menentukan cara mengukur/penilaian hasil belajar para santri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam pernyataannya berikut ini :

“Didalam mengembangkan kurikulum pembelajaran di pondok pesantren, kami merumuskan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren. Kami juga merumuskan visi dan misi pondok pesantren. Selanjutnya, kami mengorganisasikan bahan pengajaran untuk satu tahun ajaran seperti menentukan pembahasan kajian kitab pada tiap jenjang kelas dalam bentuk jadwal pelajaran. Kami juga mengorganisasikan kegiatan pembelajaran para santriwati untuk satu tahun ajaran yaitu membuat jadwal kegiatan sehari-hari para santriwati di pondok pesantren. Selanjutnya kami menentukan sumber atau bahan ajar seperti : kitab-kitab dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kami juga menentukan sarana dan prasarana serta alat/media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran seperti masjid, aula, ruang kelas, dan tempat-tempat tertentu yang akan digunakan untuk kegiatan praktek. Kami menentukan cara mengukur hasil belajar para santriwati yang meliputi ulangan yang dilaksanakan sebulan sekali dan nilai akhir semester.”¹⁰

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah sebagai berikut :

- a. Perumusan landasan hukum dan dasar pemikiran kurikulum pembelajaran pondok pesantren.
- b. Perumusan visi dan misi pondok pesantren.
- 1) Visi Pondok Pesantren**
Meningkatkan SDM dan sosial ekonomi menuju masyarakat sejahtera dan berahlakul karimah.
- 2) Misi Pondok Pesantren**
Mengadakan pembinaan lewat pendidikan yang berbasis agama serta kegiatan life skill untuk mencetak generasi yang mandiri.
- c. Mengorganisasikan bahan pengajaran untuk satu tahun ajaran seperti menentukan pembahasan kajian kitab pada tiap jenjang kelas dalam bentuk jadwal pelajaran.

- d. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran para santriwati untuk satu tahun ajaran yaitu membuat jadwal kegiatan sehari-hari para santriwati di pondok pesantren
- e. Menentukan sumber atau bahan ajar seperti : kitab-kitab dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
- f. Menentukan sarana dan prasarana serta alat/media belajar yang diperlukan dan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran
- g. Menentukan cara mengukur hasil belajar para santriwati yang meliputi ulangan yang dilaksanakan sebulan sekali dan nilai akhir semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan bahwa perbandingan manajemen kurikulum pembelajaran pada Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu yaitu terdapat persamaan dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran antara kedua pondok pesantren salafiyah tersebut, sebagai berikut :

1. Pada proses perencanaan kurikulum pembelajaran, kedua pondok pesantren tersebut telah melakukan perencanaan dan perekrutan santri, merencanakan dan menyusun anggaran pendidikan, merencanakan struktur para guru/ustadz dan tugas-tugasnya, menentukan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran, menyusun jadwal kegiatan santri, menyusun jadwal pelajaran santri, dan merencanakan model evaluasi untuk penilaian hasil belajar santri.
2. Pada proses pelaksanaan kurikulum pembelajaran, para guru/ustadz kedua pondok pesantren tersebut telah menyiapkan sumber/bahan ajar untuk pembelajaran santri, menyiapkan alat/media belajar untuk proses pembelajaran, men-setting lingkungan pembelajaran sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, menentukan strategi dan metode belajarsesuai materi pelajaran, memperhatikan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, menentukan cara penilaian hasil belajar para santri sesuai dengan petunjuk pimpinan pondok pesantren. Akan tetapi, para guru/ustadz kedua pondok pesantren tersebut tidak membuat silabus dan RPP karena hanya menjalankan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren.
3. Pada proses penilaian/evaluasi kurikulum pembelajaran, kedua pondok pesantren tersebut telah melaksanakan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah berjalan, evaluasi terhadap anggaran

¹⁰Wawancara dengan Khoirul Anam, Sekretaris Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016.

pendidikan bila ada suatu kebutuhan yang tidak terduga, dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran para santri yang sudah berjalan.

Sedangkan, perbedaan antara kedua pondok pesantren salafiyah tersebut, sebagai berikut :

1. Terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran para santriwati tingkat ulya/aliyah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, yang dalam proses pembelajarannya para santri-wati belajar dengan kurikulum pondok pesantren salafiyah (non formal) dan kurikulum madrasah aliyah dari pemerintah (formal).
2. Dari aspek sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah lebih lengkap dibandingkan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, yaitu tersedianya laboratorium dan perangkat komputer yang digunakan oleh para santriwati tingkat ulya/aliyah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.
- Bafadal, Ibrahim, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Darmansyah, Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan, Madinatul Munawaroh : 2002.
- Departemen Agama RI, Pembakuan Sarana Pendidikan, Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2005.
- Departemen Agama RI, Pengembangan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren, Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2008.
- Departemen Agama RI, Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustha, Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009.
- Fadjar, Malik, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.
- Hamalik, Oemar, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Hamiyah, Nur, & Jauhar, Mohammad, Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2015.
- Haryono, Manajemen Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Giren Dan Pondok Pesantren Daarul Ulil Albab Kedungkelor Kabupaten Tegal), Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2012.
- Imron, Ali, dkk, Manajemen Pendidikan, Malang : Universitas Negeri Malang, 2003.
- Iskandarwassid & Sunendar, Dadang, Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jamali, Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Khaeruddin & Junaedi, Mahfud, KTSP : Konsep dan Implementasinya di Madrasah, Yogyakarta : Pilar Media, 2007.
- Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marno dan Suprianto, Triyo, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, Bandung : Re-fika Aditama, 2008.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Mufarokah, Anissatul, Strategi Belajar-Mengajar, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Munawwar, Abdul, Belajar Dari Keajegan Proses Pembelajaran Di Pesantren, seri XI, Cirebon : Lectur STAIN Cirebon, 2001.
- Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sagala, Syaiful, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Grup, 2006.
- Saridjo, Marwan, dkk, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Jakarta : Dharma Bakti, 1979.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan Kesepuluh, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Saodih, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Jakarta : PT Rosda Karya Remaja, 2011.

